

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam pendidikan terdapat dua subjek pokok yang saling berinteraksi. Kedua subjek itu adalah pendidik dan subjek didik. Subjek-subjek itu tidak harus selalu manusia, tetapi dapat berupa media atau alat-alat pendidikan. Sehingga pada pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dengan subjek didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Persoalan pendidikan zaman sekarang ini, di berbagai negara dipandang sebagai problem yang luar biasa sulit, namun semua negara tanpa terkecuali Indonesia mengakui pendidikan sebagai tugas negara yang paling penting. Orang-

orang yang ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dan tanpa kunci itu mereka akan gagal (<http://www.scribd.com>). Banyak pihak mengakui, guru memegang kunci utama sukses tidaknya pengajaran di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa fasilitas fisik seperti gedung sekolah, laboratorium, sarana pendukung seperti AC, serta kurikulum juga sangat menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Namun demikian guru memegang peran penting dalam belajar.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar yang bertugas menjelaskan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Widiyowati, 2014). Mengingat tugas ini, maka apapun yang berkaitan dengan guru bisa mempengaruhi tingkat prestasi dan tumbuh kembang anak. Metode pembelajaran yang diterapkan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik merupakan hal yang sangat harus diperhatikan karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap perolehan tingkat prestasi belajar siswa.

Prestasi siswa dalam mengikuti pelajaran selanjutnya berpengaruh dari guru yang mengajar (Widiyowati, 2014), oleh karena itu seorang guru seperti guru kimia yang memperkenalkan pertama kali suatu konsep dasar kimia diharapkan tidak salah dalam penyampaian pelajaran. Selain itu jika konsep dasar kimia tidak dipahami dengan baik maka siswa akan sulit untuk memahami konsep kimia yang selanjutnya, karena konsep dasar ini merupakan prasyarat untuk memahami konsep kimia lainnya.

Metode guru mengajar pun sangat berpengaruh besar dalam penerimaan materi belajar oleh siswa, maka dengan demikian ada baiknya metode guru dalam mengajar penting untuk diperhatikan. Ada banyak metode mengajar yang bisa digunakan salah satunya adalah metode mengajar yang lebih melibatkan siswa dalam belajar (*active learning*), sehingga siswa bisa lebih aktif dan terjun langsung dalam pembelajaran. Maka diharapkan siswa bisa lebih mudah dalam mengikuti pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

Selain karena selama ini metode mengajar yang disajikan kurang bervariasi sehingga terkesan membosankan, beberapa guru di sekolah tertentu telah berupaya memanfaatkan laboratorium dalam rangka menjadikan pelajaran kimia terasa lebih menarik dan agar siswa lebih aktif, tetapi tidak semua sekolah memiliki fasilitas laboratorium yang memadai. Selain itu kegiatan dilaboratorium akan memakan waktu lebih lama, hal ini juga menjadi salah satu kendala bagi guru untuk memberikan pembelajaran kimia yang menarik bagi siswa.

Saat siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas sering kita temui anak yang sulit memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan salah satunya yaitu pelajaran kimia. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi kebanyakan siswa karena pelajaran kimia berisi materi-materi perhitungan dan materi hapalan yang membutuhkan pemahaman yang tinggi.

Pelajaran kimia merupakan bagian dari pendidikan IPA yang melibatkan berbagai eksperimen dan penyidikan. Walaupun kimia merupakan salah satu pelajaran yang sulit namun tetap harus di pelajari karena pelajaran kimia

merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari pada siswa yang memilih jurusan IPA di sekolah.

Pelajaran kimia juga merupakan salah satu pelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri dan memerlukan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah ilmu kimia yang berupa teori, konsep, hukum, dan fakta. Salah satu tujuan pembelajaran ilmu kimia di SMA adalah agar siswa memahami konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya serta penerapannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun teknologi. Oleh sebab itu, siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai konsep-konsep kimia. Namun diantaranya ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti setiap konsep kimia.

Berbagai karakteristik dari konsep yang sederhana sampai konsep yang lebih kompleks dan bersifat abstrak itulah salah satu faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami dan mengaitkan antar konsep, seperti menjelaskan : sifat-sifat unsur, kecenderungan atom suatu unsur untuk berkaitan dengan atom sejenis atau atom unsur lain (membentuk senyawa), jenis-jenis ikatan kimia yang terbentuk, komposisi senyawa yang terbentuk, dan sebagainya. Oleh karena itu sangatlah diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dilapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran kimia pada umumnya kurang diminati oleh siswa karena materi-materinya banyak yang bersifat abstrak dan sulit untuk divisualisasikan. Tidak banyak teori kimia yang dapat divisualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini jugalah yang menyebabkan siswa sulit untuk memahami konsep-konsep kimia dengan benar serta menjadi tantangan tersendiri bagi guru kimia untuk bisa mengajarkan pada siswa agar siswa mampu dengan mudah memahami teori pelajaran kimia.

Permasalahan lain yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran kimia adalah tingginya kecemasan siswa dalam belajar. Pada umumnya, masih banyak siswa yang kurang yakin akan kemampuannya sehingga pada akhirnya banyak dari siswa yang menjadi tidak menyukai mata pelajaran kimia. Sehingga ketika proses pembelajaran, siswa terlihat malas, bosan, menyontek hasil kerja temannya, tidak berani mengerjakan soal ke depan kelas, dan lain sebagainya.

Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak nyaman yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kecemasan tidak hanya dialami oleh orang dewasa, melainkan dapat juga dialami oleh remaja. Hurlock (1980) berpendapat bahwa kecemasan merupakan sebuah ungkapan perasaan individu terhadap suatu situasi yang dapat diekspresikan melalui beberapa cara, yaitu : dengan cara yang mudah dikenali seperti kekhawatiran individu, individu menjadi mudah marah, gugup, tangan gemetar, dsb.

Kecemasan remaja timbul berawal dari permasalahan sehari-hari dalam perkembangan remaja. Hurlock (dalam Khuzaiyah, 2015) menyebutkan ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memulai tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu : (1) Masalah Pribadi yang terkait dengan kondisi di rumah, sekolah,

sosial, dll (2) Masalah khas remaja, seperti status yang tidak jelas pada remaja, dll.

Kemudian Retnowati (dalam Khuzaiyah, 2015) juga memaparkan beberapa kondisi yang dapat memperburuk permasalahan pada remaja yang sering terjadi, kondisi tersebut meliputi kondisi rumah tangga (kutub keluarga), kondisi sekolah (kutub sekolah), dan kondisi lingkungan (kutub masyarakat).

Banyaknya penyebab yang menimbulkan kecemasan pada remaja di atas, maka peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti kecemasan remaja dalam ruang lingkup sekolah. Kecemasan yang sering dialami oleh remaja di sekolah biasanya berkaitan dengan proses dan pembelajaran yang diberikan di sekolah, termasuk oleh para siswa SMA.

Banyak hal yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan pada saat pembelajaran di kelas, misalnya: kecemasan pada pelajaran kimia, kecemasan saat mengerjakan soal-soal kimia dan kecemasan akan perasaan gagal. Siswa yang mengalami kecemasan cenderung berpikir negatif tentang orang lain yang menurut siswa orang lain itu akan membuat situasi lebih memburuk, hal itu terjadi apabila siswa tidak dapat mengontrol kecemasan yang dialami.

Pada prinsipnya, kecemasan sangat bermanfaat bila hal tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi bagi individu, namun kecemasan bisa menjadi hambatan bila tingkatnya tidak sesuai proporsi ancaman atau datang tanpa ada penyebabnya (Aminullah, 2013). Kecemasan yang dimiliki oleh siswa sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan, jika siswa mampu mengolah

kecemasan yang mereka miliki dengan baik maka ilmu yang mereka terima mampu berkembang dengan baik. Begitu juga sebaliknya kecemasan yang mereka miliki sangat dominan dan siswa tidak mampu mengendalikannya maka kecemasan akan sangat mempengaruhi dan menjadi penghambat proses belajar siswa.

Hasil penelitian Zeidner dan juga hasil penelitian Wolf, Smith dan Birnbaum (dalam Prawitasari, 2012) menunjukkan bahwa problem utama siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi adalah bahwa mereka tidak menguasai secara bagus tentang pokok pelajaran dibagian awal. Akibatnya mereka juga mengalami kesulitan ketika mempelajari pokok pelajaran yang selanjutnya, dan akibat yang lebih jauh adalah mereka mengalami peningkatan kecemasan pada saat mereka mengerjakan tugas seperti tes, pekerjaan rumah (PR), bahkan saat diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas oleh guru.

Siswa yang kurang tertarik belajar kimia akan bosan di kelas dan tidak jarang akan mengambil aktivitas dan kesibukan yang lain, bukan memperhatikan guru menerangkan di depan kelas. Hal ini berakibat siswa kurang bahkan tidak memahami materi pelajaran kimia yang diterangkan oleh guru di depan kelas. Sehingga mengharuskan guru untuk mengulangi materi pelajaran beberapa kali sampai siswa merasa cukup mengerti.

Kemudian selain guru harus mengulang, pada saat akan mengerjakan tugas atau soal di depan kelas bahkan tugas pekerjaan rumah (PR), siswa merasa cemas karena kurang menguasai materi yang diberikan oleh guru. Maka pada saat akan

mengerjakan pekerjaan rumah (PR), siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya meminta bantuan pada tentor di tempat bimbingan belajar (bimbel) , atau kerja kelompok dengan teman sekelas, dan bahkan menyotek hasil kerja teman.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada siswa SMA Negeri 8 Medan, ditemukan adanya kecemasan pada setiap siswa saat mempelajari pelajaran kimia, yang wajib dijalankan oleh siswa yang akan mengambil jurusan IPA atau bahkan yang sudah memilih jurusan IPA. Tetapi rasa cemas siswa tidak menjadi alasan bagi sekolah untuk menghapuskan pelajaran kimia dari kurikulum yang berlaku.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan banyak dari siswa SMA Negeri 8 Medan yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi saat belajar kimia. Tingkat kecemasan yang dimiliki siswa karena mereka merasa tidak mampu mengerjakan soal dengan baik dan takut akan akibat dari tidak mampu mengerjakan tugas pelajaran kimia. Siswa takut ditertawakan oleh teman sekelas dan dimarahi oleh gurunya, terlebih saat siswa diminta mengerjakan soal di papan tulis.

Menurut Burnham (dalam Supriyantini, 2010) salah satu faktor tumbuhnya rasa cemas yaitu rasa percaya diri yang rendah. Artinya siswa merasa bahwa dirinya tidak yakin dengan kemampuan yang dia miliki, takut gagal, selalu berusaha menghindar dan lain sebagainya yang berujung pada kecemasan. Kepercayaan diri menurut Hakim (dalam Arjani, 2008) diartikan sebagai suatu

keyakinan seseorang terhadap segala aspek kebutuhan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi menurut Iswidharmanjaya dan Agung (dalam Arjani, 2008) yaitu : (1) bertanggung jawab, (2) mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, (3) mampu mengembangkan motivasi, (4) mau berkerja keras untuk mencapai kemajuan, (5) yakin atas peran yang dihadapinya, (6) berani bertindak dan mengambil kesempatan yang dihadapinya, (7) menerima diri secara realistis, (8) menghargai diri secara positif, (9) yakin atas kemampuannya sendiri dan tidak terpengaruh orang lain, (10) optimis, tenang dan tidak mudah cemas, (11) mengerti akan kekurangan orang lain.

Sama halnya dengan *self efficacy*, Bandura (dalam Astutik, 2008) menyatakan *self efficacy* adalah kepercayaan kepada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan. Ciri-ciri orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi menurut Robbins (2001), yaitu : (1) dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi (dapat mengatasi masalah dengan baik), (2) yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan (percaya bahwa dapat mengatasi masalah), (3) gigih dalam berusaha (semangat berusaha dalam mencapai sesuatu), (4) percaya pada kemampuan diri yang memiliki (yakin bahwa individu tersebut memiliki kelebihan pada dirinya), (5) memiliki motivasi (memiliki dorongan yang kuat pada dirinya), (6) tidak terpengaruh oleh situasi

yang mengancam (tetap dapat melakukan sesuatu meskipun situasi yang dihadapi sulit).

Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi mampu mempengaruhi tingkat kecemasan siswa, dimana seorang siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi pelajaran kimia akan merasa yakin mampu mengikuti dan menyelesaikan tugas kimia, yang dengan demikian adanya timbul rasa kemauan untuk belajar dengan tujuan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Menurut Prakosa (dalam Anwar, 2009) keyakinan terhadap diri sendiri sangat diperlukan oleh pelajar. Keyakinan ini akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan individu. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut kita berperilaku secara mantap dan efektif.

Zimmerman (dalam Astutik, 2012) menambahkan bahwa *self efficacy* berhubungan secara positif dengan prestasi belajar. Penilaian seseorang terhadap *self efficacy* memainkan peranan besar dalam hal bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas, dan tantangan, sehingga akan mempengaruhi hasil yang akan dia peroleh.

Kemudian secara umum Woolfolk (dalam Andiny, 2008) berpendapat *self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan tingkat keyakinan seseorang

terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas untuk mencapai hasil tertentu.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan adanya kesamaan antara kepercayaan diri dengan *self efficacy*, dilihat dari ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Maka dengan itu peneliti berasumsi bahwa *self efficacy* juga merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kecemasan pada siswa.

Berdasarkan fenomena yang saya temukan di SMA Negeri 8 Medan, yang selama ini terjadi adalah siswa merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran kimia, dikarenakan pelajaran kimia yang sangat sulit untuk dipahami dan juga sulit saat mengerjakannya, serta materi-materinya yang rumit, kemudian cara guru menerangkan yang kurang bervariasi membuat siswa merasa bosan dan jenuh sehingga siswa tidak mengikuti pelajaran dengan baik, ditambah lagi kurangnya rasa keyakinan pada diri siswa saat mengerjakan soal-soal kimia sehingga menimbulkan kecemasan pada siswa.

Menurut Birnbraum (dalam Prawitasari, 2012) kecemasan siswa dalam mengikuti pelajaran kimia salah satunya dikarenakan siswa kurang memahami pelajaran kimia dari awal, yang mengakibatkan siswa kurang yakin dengan kemampuannya yang berujung pada kecemasan. Fenomena ini juga yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 8 Medan, berikut hasil wawancaranya :

“Waktu pertama kali masuk mata pelajaran kimia aku cemas kali kak, teringat waktu SMP mata pelajaran kimia itu menakutkan kali kak, jadi terbawa-bawa sampe sekarang, apa lagi pelajaran kimia susahnya minta ampun kak”

(hasil wawancara peneliti pada siswa kelas X, 18 september 2015).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh siswa lainnya :

“Semua pelajaran mempunyai kesulitannya masing-masing sih kak, tapi pelajaran yang gak ku suka itu kimia lah kak, pelajarannya sulit kali, kalau di meja belajar ada buku kimia sama buku B.Ingggris trus aku di suruh milih, aku pilih belajar B.Ingggris kak, buku kimianya ku simpan jauh-jauh”

(hasil wawancara peneliti pada siswa kelas XI IPA, 18 September 2015).

Berdasarkan paparan sebelumnya dan hasil wawancara yang diperoleh maka peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti “hubungan *self efficacy* dengan kecemasan dalam belajar kimia pada siswa SMA Negeri 8 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, ditemukan adanya masalah mengenai kecemasan siswa dalam belajar pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 8 Medan. Siswa yang merasa cemas sulit untuk berkonsentrasi karena mereka sebelum masuk pelajaran sudah takut terlebih dahulu, banyak siswa yang tidak semangat dalam pelajaran kimia, karena tidak suka dengan menghafal rumus-rumus atom, struktur kimia, kesulitan mengerjakan tugas-tugas kimia dan tidak

yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga takut untuk mengerjakan tugas kimia di depan kelas, ditambah lagi dengan cara guru dalam menerangkan materi pelajaran yang kurang variatif membuat siswa merasa bosan. Kenapa seperti itu? Mungkin salah satunya adalah rendahnya *self efficacy* dalam diri mereka. Dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, *self efficacy* sangat mempengaruhi setiap aktifitas belajar siswa di kelas.

Self efficacy yang rendah, sangat berpengaruh bagi siswa. Pada saat ini, *self efficacy* sangat diperlukan. Dengan meningkatkan *self efficacy*, bisa menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Karena pelajaran kimia banyak siswa yang tidak suka, dengan *self efficacy* yang tinggi maka akan menumbuhkan semangat dan motivasi, serta mampu mengurangi rasa kecemasan yang siswa miliki atau bahkan siswa mampu mengatasi kecemasan yang mereka miliki dengan baik, maka mereka akan berminat dengan pelajaran kimia.

C. Batasan Masalah

Adapun dalam suatu penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Pada penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan kecemasan dalam belajar kimia pada siswa, peneliti membatasi masalahnya tentang kecemasan belajar pada siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini “apakah ada hubungan *self efficacy* dengan kecemasan dalam belajar kimia pada siswa”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka, penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan dalam belajar kimia dengan *self efficacy* pada siswa SMA Negeri 8 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan berguna bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bahan untuk memperluas wawasan dalam teori psikologi pendidikan umumnya dan tata cara mengajar yang efektif pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi siswa khususnya untuk lebih memahami bagaimana cara belajar yang efektif sehingga nantinya diharapkan mampu menciptakan kualitas belajar yang lebih baik.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk lebih bersikap professional dalam mengajar, sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan bagi siswa.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah agar lebih professional di dalam menerima tenaga pengajar, supaya nantinya bisa menjadi acuan dan masukan agar menghasilkan tenaga pengajar yang handal dan professional untuk menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik.

